

## Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Pasca Banjir Bandang Di Desa Siparmahan, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir

Enjelina Simbolon<sup>1</sup>, Bengkel<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : <sup>1</sup>simbolonenjelina8@gmail.com, <sup>2</sup>bengkel@usu.ac.id

Email Correspondensi: simbolonenjelina8@gmail.com\*

**Abstrak**—Indonesia sebagai Negara agraris memiliki penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani namun, kondisi petani masih sangat rentan karena latar belakang pendidikan yang rendah, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi serta konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian mengurangi luas lahan. Dalam kondisi normal saja keadaan petani sudah cukup memprihatinkan, lalu bagaimana keadaan petani pasca bencana, mengingat Indonesia menjadi salah satu Negara yang paling rentan terkena bencana. Karena itu peneliti ingin mengungkap kondisi sosial ekonomi keluarga petani di salah satu desa yakni Desa Siparmahan pasca bencana. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga petani dan juga mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga petani pasca bencana banjir bandang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan Keadaan petani yang semula miskin ditambah lagi karena tekanan dari bencana banjir bandang membuat keluarga petani semakin miskin. Hal ini ditandai dengan pendapatan yang berkurang drastis, kualitas sandang dan pangan yang menurun, habisnya tabungan untuk modal bertahan hidup, adanya gangguan kesehatan seperti rasa trauma mendalam dan terganggunya interaksi masyarakat desa. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh keluarga petani pasca bencana banjir bandang adalah dengan berhemat dan mengurangi konsumsi nasi, memanfaatkan jaringan seperti bantuan keluarga dan pemerintah, serta strategi swadaya yakni bekerja keras memperbaiki lahan pertanian yang rusak dan juga membuka lahan baru.

**Kata kunci** : Sosial, Ekonomi, Strategi Bertahan Hidup

**Abstract**—Indonesia as an agricultural country has a population that mostly works as farmers, however, the condition of farmers is still very vulnerable due to low educational background, high population growth rate and conversion of agricultural land to non-agricultural land reducing the area of land. In normal conditions, the condition of farmers is quite concerning, then what about the condition of farmers after a disaster, considering that Indonesia is one of the countries most vulnerable to disasters. Therefore, researchers want to reveal the socio-economic conditions of farming families in one of the villages, namely Siparmahan Village, after the disaster. The aim is to determine the socio-economic conditions of farming families and also to find out the survival strategies carried out by farming families after the flash flood disaster. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques with observation, documentation and in-depth interviews. The results of this study show that the condition of farmers who were originally poor, coupled with the pressure from the flash flood disaster, makes farming families even poorer. This is indicated by drastically reduced income, declining quality of clothing and food, depletion of savings for survival capital, health problems such as deep trauma and disruption of village community interactions. Meanwhile, the strategies carried out by farming families after the flash flood disaster are to save and reduce rice consumption, utilize networks such as family and government assistance, and self-help strategies, namely working hard to repair damaged agricultural land and also open new land.

**Keywords:** Social, Economy, Survival Strateg

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris terkenal dengan kondisi alamnya yang subur, itu sebabnya mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Alasan lain yang menjadikan tingginya angka petani di Indonesia yaitu latar belakang pendidikan masyarakat Indonesia yang rendah. Di masyarakat profesi sebagai petani biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran, sehingga banyak petani yang dikategorikan sebagai petani miskin [1]. Badan pusat Statistik mencatat jumlah keluarga bekerja sebagai petani pada tahun 2023 sebanyak 27.368.975 kepala keluarga dari jumlah seluruh masyarakat Indonesia sebanyak 72.500.000 kepala keluarga.

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan pertanian [2]. Tanah bagi petani merupakan lahan penghidupan. Artinya semakin kecil kepemilikan tanah (kurang dari setengah hektar) maka semakin rentan kehidupan petani. Konversi lahan pertanian menjadi lahan perumahan dan industri menjadi salah satu faktor berkurangnya lahan pertanian. Dampaknya sangat besar dirasakan oleh pekerja di bidang pertanian. Dampak pada aspek sosial ekonomi misalnya, akan menghilangkan produksi pertanian dan nilai tambahnya, berkurangnya pendapatan dan hilangnya kesempatan kerja [3]. Oleh karena itu [4] mengelompokkan petani miskin kedalam tiga kategori berdasarkan faktor penyedia kebutuhan. Adapun urutannya yaitu petani pemilik lahan sempit, petani penggarap dan buruh tani.

Sejak awal manusia yang bekerja di bidang pertanian senantiasa kalah. Kekalahan yang paling utama diakibatkan oleh alam. Ini sesuatu yang sangat ironis bila mengingat pada awalnya kultur bercocok tanam lahir berkat anugerah kekayaan alam. Tetapi ini bisa pula dipahami karena “ketergantungan” petani pada alam sebenarnya menciptakan “ancaman” di dalam dirinya sendiri. Ketidakstabilan kondisi alam dapat mempengaruhi hasil pertanian [5]



Kondisi tersebut misalnya dialami oleh petani sawah tadah hujan. Mereka hanya bisa menanam padi jika musim hujan saja dikarenakan sistem irigasi yang belum mendukung. Hal ini dilakukan guna menghindari gagal panen. Jika petani memaksakan menanam padi tidak sesuai rotasi yang sudah ditentukan dengan tujuan meningkatkan hasil produksi pertanian tentu akan membawa kerugian besar pada petani tersebut. Kondisi gagal panen yang dialami oleh petani sudah tentu menjadi ancaman bagi masa depan keluarga petani. Pasalnya satu kali gagal panen saja dapat memaksa mereka untuk menjual sebagian atau seluruh tanah atau mungkin menjual hewan ternak mereka hanya untuk menyambung hidup [6].

Kondisi perekonomian pertanian menurut Tawney, 1966 yaitu seperti ada daerah di mana posisi penduduk pedesaan ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai ke leher, sehingga ombak yang kecil sekalipun sudah cukup untuk menenggelamkannya. Hal ini diungkapkan oleh Tawney melihat fakta dilapangan bahwa kondisi petani cukup memprihatinkan. Keluarga yang bekerja di bidang pertanian tidak mampu menimbun harta kekayaan, mereka semata-mata bekerja untuk menghasilkan pangan demi keberlanjutan hidup keluarganya. Studi di Muangthai yang dilakukan oleh Luchien Hanks mengungkap bahwa tujuan oprasional petani-petani di desa Muangthai, untuk memiliki ketersediaan beras hingga akhir tahun atau persediaan panen yang cukup untuk panen berikutnya [7].

Dalam kondisi normal saja, keadaan petani sudah cukup memperhatikan. Lalu bagaimana kondisi petani pasca bencana, mengingat wilayah Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam. Bencana alam merupakan suatu kejadian yang merugikan dan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia, tumbuhan maupun hewan. Bencana alam diakibatkan oleh serangkaian kegiatan alam tanpa campur tangan manusia [8]. Penyebab wilayah Indonesia rentan terhadap bencana menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), karena letak geografis Indonesia yang terletak diantara dua benua dan dua samudera serta berada di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Ketiga lempeng tersebut bergerak dengan kecepatan berbeda-beda membuat ketiga lempeng saling menyum dan menjauh satu sama lain, memberikan dampak bagi Indonesia yaitu Indonesia berada di daerah rawan bencana alam [9]. Wajar bila Indonesia menjadi salah satu negara yang paling rentan bencana [10]. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia, itu sebabnya negara ini menempati urutan pertama dari 76 negara bahaya tsunami, bahaya longsor di antara 162 negara, peringkat ketiga untuk ancaman gempa bumi dari 153 negara, dan keenam untuk banjir dari 162 negara dalam Assessment Report Global, (2009).

Penelitian yang dilakukan [11] menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga petani pasca bencana banjir bandang di desa Meli kecamatan Baebunta sangat besar. Masyarakat yang terdampak khususnya petani harus melakukan relokasi dan pengalihan tempat tinggal karena rumah yang dihuni sebelumnya rusak parah. Masyarakat petani juga terpaksa mencari pekerjaan baru karena lahan pertanian mereka sebagai penghasil kebutuhan pokok rusak akibat bencana. Bencana mempengaruhi mata pencaharian, ketahanan pangan, dan gizi. Dampak sangat besar dirasakan oleh masyarakat yang menggantungkan nasibnya pada alam seperti petani. Bencana alam mengakibatkan pengangguran pedesaan, penurunan pendapatan bagi petani dan pekerja pertanian, dan mengganggu stabilitas hidup petani. Bencana alam yang terjadi disatu wilayah dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani tentu menimbulkan kelumpuhan perekonomian.

Banjir merupakan bencana paling banyak terjadi di Indonesia, baik disebabkan oleh curah hujan tinggi maupun karena pasang surut air laut. Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), banjir diartikan sebagai peristiwa melimpahnya air hingga meluap ke daratan yang kering akibat curah hujan yang tinggi, lelehan salju, atau akibat masalah yang mengakibatkan air tak dapat diserap dengan baik oleh tanah. Ada banyak jenis banjir salah satunya banjir bandang.

Salah satu wilayah yang menjadi langganan dari banjir bandang yaitu kabupaten Samosir tepatnya di kecamatan Harian. Dilansir dari [Samosirkab.go.id](http://Samosirkab.go.id), banjir bandang di daerah ini sudah terjadi berulang-ulang selama sepuluh tahun terakhir dan dampak banjir yang paling besar dirasakan oleh masyarakat yaitu pada penghujung tahun 2023. Banjir merendam empat desa di kecamatan Harian meliputi Desa Siparmahan, Desa Sappur Toba, Desa Dolok Raja, dan Desa Hariara Pohan. Banjir bandang ini diakibatkan oleh kondisi iklim ekstrem selain itu juga adanya pengerusakan lahan hutan dibagian hulu, mengakibatkan hujan yang turun dengan intensitas besar tidak dapat diserap sempurna oleh tanah sehingga air hujan terjun bebas menuju hilir dan merendam pemukiman warga desa. Kerugian yang dialami warga desa cukup besar. Dilihat dari tingkat kerusakan yang diakibatkan oleh banjir bandang yang terjadi pada penghujung tahun 2023, maka desa yang paling terdampak sangat parah akibat banjir bandang tersebut adalah Desa Siparmahan.

Gedung sekolah, kantor kepala desa, PAUD, rumah warga desa, sawah dan juga ladang yang sudah siap dipanen milik masyarakat desa hancur tertimbun material lumpur, kayu dan batu (diolah dari kabar digital [kspm.org](http://kspm.org)). Lebih lanjut dari barita yang beredar, pasca banjir bandang desa sepi penduduk karena sebagian besar dari penduduk desa memilih mengungsi untuk beberapa saat. Jalan desa rusak parah, listrik mati selain itu rumah warga desa dipenuhi dengan lumpur dan bebatuan. Dalam bencana ini satu orang dinyatakan tewas dan warga desa mengaku kehilangan harta benda mereka seperti tabungan dan perhiasan karena tersapu air banjir.

Intensitas bencana yang semakin meningkat karena ketidakpedulian pada fenomena alam dan kerusakan lingkungan baik dari kebijakan pemerintahannya dan apatisme masyarakat, memaksa masyarakat di desa Siparmahan harus merekonstruksi kehidupannya kembali. Hal ini tentu memerlukan strategi adaptif pasca bencana banjir bandang. Terlebih bencana banjir bandang ini berulang dan anomali cuaca masih berlangsung. Bencana banjir bandang merupakan tekanan sekaligus tantangan bagi masyarakat desa, terutama petani yang menggantungkan nasibnya pada kondisi alam.

[12], menjelaskan bahwa Strategi adaptif masyarakat pasca bencana merupakan strategi yang krusial di tengah keterbatasan sumber daya yang ikut porak poranda. Kualitas kehidupan sosial ekonomi yang mengalami penurunan akan membuat masyarakat mencari strategi terbaik demi menjaga kelangsungan hidupnya. Respon strategi adaptif masing-masing individu tidak dapat dipersepsikan sama, banyak faktor yang melingkupi bagaimana individu atau kelompok mampu bertahan hidup dengan kondisi pasca bencana.

Petani di desa Siparmahan yang menggantungkan hidup sepenuhnya pada kondisi alam dituntut harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan alam yang ada demi mempertahankan kondisi sosial ekonomi keluarga. Petani yang merasakan dampak buruk dari bencana banjir bandang harus memiliki strategi bertahan hidup manakala bencana sewaktu-waktu datang menerpa. Strategi-strategi yang dilakukan petani tentunya juga tidak sama berdasarkan kondisi latar belakang petani dan keluarganya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut [13], Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan karena nantinya hasil yang didapat lebih kompleks dan dinamis dan penuh makna sehingga mampu menggambarkan situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Menurut [14] Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pengambilan informan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Dalam penelitian ini, validasi data menggunakan teknik triangulasi data. Ada 3 jenis triangulasi data yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu [13]. Namun peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dengan menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang didapat dari berbagai sumber.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Temuan

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh hasil penelitian melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan proses dokumentasi sehingga mendapatkan data dan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga petani pasca banjir bandang serta strategi bertahan hidup di Desa Siparmahan, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Penelitian diawali dengan melakukan pra penelitian secara langsung ke lapangan pada bulan November 2024 dengan melihat fenomena yang terjadi mengenai kehidupan keluarga petani dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Siparmahan pasca bencana banjir bandang. Dari pra penelitian ini menimbulkan rasa penasaran bagi penulis untuk mengungkap mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga petani pasca banjir bandang di Desa Siparmahan, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir.
- Kemudian melakukan penelitian yakni dengan wawancara mendalam kepada setiap informan yang sudah ditentukan kriterianya oleh penulis. Adapun informan kuncinya adalah 2 aparat desa yang menjabat sebagai kepala dusun dan sekretaris di Desa Siparmahan, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir. Empat orang informan utama yaitu masyarakat desa Siparmahan yang terdampak bencana banjir bandang dan 1 orang informan tambahan yaitu kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Samosir.
- Wawancara dilakukan pada bulan Januari hingga Februari
- Dokumentasi dilakukan bersamaan dengan wawancara yaitu pada bulan Januari hingga Februari.

### Hasil Wawancara

#### A. Informan Kunci

##### 1. Informan Kunci I



**Gambar 1.** Wawancara dengan informan kunci I

Sumber: Dokumentasi penelitian Selasa, 14 Januari 2025

Informan kunci yang pertama menjabat sebagai kepala Dusun I, bernama Sumarno Sihotang, berusia 38 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah SMK. Bapa Sumarno sudah menjabat sebagai kepala dusun hampir 5 tahun. Beliau bertempat tinggal di dusun I atau yang sering di kenal masyarakat dengan sebutan Huta Siparmahan. Pada saat wawancara, bapa Sihotang yang berada di kantor sedang duduk bersama aparat desa lainnya dengan menggunakan PDH lengkap. Melalui informan 1 peneliti ingin mengeksplor mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga petani pasca banjir bandang yang terjadi pada Senin malam, 13 November 2023 dari sudut pandang pemerintahan desa.

Pertanyaan pertama yang ditanyakan peneliti mengenai persentase jumlah petani yang ada di desa Siparmahan dan juga data petani miskin.

*“Untuk persentase jumlah petani di Desa ini saya rasa hampir 90 persen. Karena memang rata-rata pekerjaan warga di kampung ini adalah petani. Dan untuk perbandingan keluarga petani miskin memang dari pihak desa tidak ada data pasti akan tetapi dilihat dari data di lapangan rata-rata petani di desa ini masuk dalam kategori miskin”*

Lalu peneliti menanyakan mengenai presentase masyarakat petani terkena banjir bandang. Informan menjawab bahwa hampir semua masyarakat di Dusun I terkena banjir bandang, baik rumah maupun lahan pertaniannya. Berikut pemaparannya:

*“Untuk masyarakat yang terkena banjir bandang rata-rata adalah petani dan rata-rata juga bertempat tinggal di dusun yang saya pimpin, yaitu di dusun I. Karena asal air banjir bandang itu dari dua titik air sungai dan salah satu titik air sungainya berada di atas perkampungan Dusun I.”*

Kemudian peneliti bertanya mengenai kondisi perekonomian petani sebelum adanya bencana banjir bandang. Informan menjawab sangat besar dampak dari bencana banjir bandang terhadap perekonomian masyarakat desa. Berikut penuturan beliau:

*“Jadikan dek, sebelum terjadi banjir bandang ini petani disini masih dalam tahap sedang berkembang. Nah, begitu datang banjir bandang ini rusaklah pertanian masyarakat termasuk juga lahan persawahan masyarakat. Jadi kembali lagi masyarakat itu memulai dari awal. Mereka membuka lahan lah lagi.”*

Pada saat pra penelitian dan penelitian, peneliti melihat banyak bebatuan yang berada di desa sehingga menimbulkan pertanyaan baru bagi peneliti. Lantas peneliti bertanya mengenai bebatuan yang berada di sekitar lahan pertanian dan juga di sepanjang jalanan desa, dari mana asalnya dan apakah mengganggu atau tidak terhadap aktivitas petani. Informan menjawab bebatuan tersebut sebagian sudah ada dari jaman dulu dan sebagian lagi ada karena dibawa air banjir bandang. Berikut penuturan jawabannya:

*“Untuk batu-batuan itu dek sebagian sudah ada dari jaman dulu, tapi bertambah lagi jumlahnya karena banjir bandang dipenghujung tahun 2023 lalu. Sangat mengganggu memang bagi petani karna batunya besar-besar, makanya sebagian itu sudah dihancurkan masyarakat, tapi memang masih banyak yang sisa.”*

Lalu peneliti menanyakan mengenai program bantuan yang di berikan pemerintah sebelum adanya bencana. Informan mengatakan ada beberapa bantuan yang disalurkan untuk petani desa. Berikut penuturannya. *“Ada, ada ketapang, ada juga bantuan untuk kapoktan berupa bibit, pupuk. Selain itu ada juga bantuan berupa dana desa kemiskinan ekstreem.”*

Saat peneliti bertanya mengenai dampak langsung dari bencana banjir bandang terhadap pertanian dan insfratraktur pertanian di desa. Informan menjawab dampaknya sangat besar karena menghancurkan lahan pertanian. Berikut penuturannya: *“Hilang mata pencaharian, lansung hancur lah dek. Langsung terpuruk, dan akibatnya satu tahun terakhir terpuruk kondisi perekonomian di desa ini.”*

Lalu peneliti bertanya kembali mengenai insfratraktur yang rusak. Informn menjawab ada beberapa yang rusak akibat bencana terutama yang paling terdampak bangunan di Dusun I. Berikut penuturannya:

*“Jadi waktu banjir bandang tersebut, 5 rumah yang terdampak dan hancur. Ada juga sekolah yang tertimbun material lumpur dan bebatuan. Trus itu dek kalo adek liat di arah dusun 1 ada 2 bangunan yang terbengkalai. Nah, itu dulunya merupakan kantor desa dan disampingnya itu PAUD Gloria. Kalo kantor yang kita pake sekarang ini yang di kontraknya ini dek untuk sementara waktu.”*

Saat peneliti bertanya mengenai pengaruh banjir bandang terhadap produksi pertanian dan pendapatan keluarga petani, informan menjawab sangat berpengaruh karena lahan pertanian warga sebagai sumber pendapatan warga rusak parah. Berikut penuturannya: *“Sangat berpengaruh, karena lahan pertanian sebagai sumber pendapatan masyarakat warga yang terdampak hancur parah. sehingga untuk kurun waktu satu tahun setelah terjadi banjir tersebut, kondisi petani masih dalam proses pemulihan”.*

Saat peneliti menanyakan mengenai bantuan yang diberikan pemerintah kepada korban banjir bandang, informan menjawab ada . Berikut penuturannya: *“Ada, tentu ada. Baru-baru ini pemerintah kabupaten menyalurkan dana sosial kepada setiap kepala keluarga terdampak melalui pemerintah desa yaitu berupa uang tunai.”*

## 2. Informan Kunci II





**Gambar 2.** Wawancara dengan informan kunci II

Sumber: Dokumentasi peneliti Selasa, 14 Januari 2025

Informan kunci ke-2 ini merupakan sekretaris Desa (Sekdes) Siparmahan, bernama Manutur Silalahi. Informan kunci ini sudah bekerja di kantor desa selama 4 tahun dan sekarang sudah berusia 37 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA/Sederajat. Melalui informan kunci ke-2, penulis berupaya menggali informasi mengenai keadaan sosial ekonomi petani di Desa Siparmahan pasca bencana banjir bandang serta menjadi tambahan informasi dari informan kunci yang pertama.

Pertanyaan pertama yang ditanyakan peneliti mengenai pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Siparmahan. Sekdes menjawab rata-rata masyarakat bekerja sebagai petani. Berikut penuturannya: *“Rata-rata masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani. Ada juga yang bekerja sebagai pedagang, penjaga warung kecil, tenaga honor, guru tapi tetap pekerjaan sampingannya bertani.”*

Peneliti kemudian menanyakan data mengenai petani miskin yang ada di desa, lalu informan menjawab tidak ada. Berikut penuturannya:

*“Begini, dikarenakan banjir bandang kemarin terjadi sangat besar sehingga merusak desa ini termasuk kantor desa sehingga data terkait desa ini ikut rusak. Hanya ada beberapa yang tertinggal di sini dan sebagian lagi masih dalam tahap pendataan ulang untuk arsip desa. Mungkin nanti kami bisa berikan buku RPJMDes atau buku profil desa. Tapi saya jelaskan dulu bahwa data yang ada itu data untuk penduduk secara keseluruhan.”*

Saat peneliti menanyakan kondisi petani secara umum sebelum terjadi bencana, Pak Sekdes menjawab kondisi petani menengah kebawah, Pak Sekdes menambahkan bahwa akses yang belum mendukung petani dalam menjual hasil buminya menjadi salah satu penyebab petani sulit berkembang. Berikut penuturannya:

*“Untuk kondisinya bisa dikatakan menengah kebawah. Adek bisa lihat rata-rata rumah ditempel lebel keluarga miskin penerima PKH, selain itu juga ruma-rumah disini juga banyak yang dibangun dari bantuan bedah rumah pemerintah. Petani kami yang disini juga sedikit kesulitan dalam memasarkan hasil panen. Kalo ada panen seringan toke yang datang kekami. Jadi mau tidak mau petani menjual hasil buminya dengan harga yang ditentukan toke. Kalau petani membawa ke pasar Pangururan sudah memakan biaya.”*

Peneliti kemudian bertanya terkait kondisi jalan yang cukup baik, selain itu untuk jalur penyebrangan lewat danau cukup mendukung, lalu mengapa petani sulit memasarkan hasil alamnya. Pak Sekdes menjawab posisi desa yang terpencil menjadi alasannya. Berikut penuturannya:

*“Memang benar tapi karena memang desa ini terpencil ibaratnya buntu jadi jarang ada mobil yang lewat. disinipun ngga ada becak. Jarak kota juga lumayan jauh jadi kami yang disini jarang melakukan mobilitas ke kota. Hanya anak sekolah saja, misal yang SMA ke kota sering lintas karnakan disini Cuma satu sekolah SMA. Jadi rata-rata anak SMA dari sini sekolah ke Pangururan.”*

Saat peneliti bertanya mengenai adakah bantuan yang diberikan pihak pemerintah desa kepada petani di Desa Siparmahan, Pak Sekdes menjawab ada. Berikut penuturannya:

*“Kalau bantuan ada beberapa bantuan yang diberikan baik yang bersumber dari dana desa maupun program pemerintah yang disalurkan melalui pemerintah desa. Salah satunya PKH, Kapoktan, Dana Desa kemiskinan Ekstrem, BLT DD sama Ketapang juga.”*

Saat peneliti bertanya mengenai dampak langsung banjir bandang terhadap kehidupan petani di Desa Siparmahan. Pak Sekdes menjawab bahwa masyarakat desa khususnya petani sangat terpuruk, selain itu ada rasa trauma yang dialami masyarakat. Berikut penuturannya:

*"Pastinya sangat terpuruk ya, ada juga rasa trauma yang di rasakan masyarakat desa. Jadi kalau terjadi hujan deras misal 2 sampai 3 jam apalagi datangnya sudah menjelang malam, masyarakat disini apalagi yang tinggal di dusun satu itu sudah bersiap-siap semua. Sudah ada bayang-bayang akan kejadian itu."*

Menanggapi pernyataan pak Sekdes tentang dampak yang dirasakan secara langsung, peneliti kemudian bertanya dampak ekonomi yang dialami petani dari sudut pandang pemerintah. Pak Sekdes menjawab, perekonomian petani juga sangat terpuruk. Berikut penuturannya:

*"Kalau kami melihat dan juga yang merasakan langsung karena kami ada lahan pertanian merasa sangat terpuruk. Ada hampir satu bulan lahan pertanian itu tidak dapat di pegang warga karena proses pembersihan dan pembenahan oleh pihak pemerintah."*

Saat peneliti bertanya mengenai dampak langsung terhadap pertanian dan alat-alat pertanian di desa, Pak Sekdes menjawab hasil panen petani desa jelas berkurang hal ini karena kerusakan lahan dan peralatan pertanian petani. Berikut penuturan Pak Sekdes:

*"Yang jelas hasil pertanian di desa ini berkurang drastis terlebih untuk beras. Biasanya masyarakat disini tidak mengeluhlah untuk masalah beras karena mereka selalu menyisihkan panen mereka untuk memenuhi kebutuhan. Tapi karena lahan persawahan petani disini rusak, mengakibatkan petani itu harus membeli beras. Dan untuk alat-alat pertanian yang rusak, ada beberapa masyarakat yang melapor alat pertanian mereka rusak seperti jetor, cangkul, mesin pompa, ya begitulah."*

Kemudian peneliti menanyakan apakah ada rumah yang rusak akibat terjangan banjir bandang. Pak Sekdes menjawab ada. Berikut penuturannya: *"Lima rumah rusak, kantor kepala desa, paud, sekolah."*

Saat peneliti bertanya mengenai adakah perubahan pola konsumsi keluarga petani terdampak bencana. Pak Sekdes menjawab tidak tau pasti mengenai hal tersebut. Berikut penuturannya:

*"Kalau itu saya tidak bisa jelaskan karena yang mengalami mereka, tapi sebagai pihak pemerintah yang juga ikut berbaur dengan masyarakat pastilah ada keluhan-keluhan masyarakat apalagi ini musim penghujan panjang, jadi petani tidak bisa keladang, ya pastilah ada."*

Kemudian peneliti bertanya mengenai adakah bantuan yang diberikan pemerintah desa kepada keluarga petani pasca banjir bandang. Pak Sekdes kemudian menjawab, ada beberapa bantuan yang diberikan oleh pihak desa dan juga diberikan pihak relawan. Berikut penuturan Pak Sekdes:

*"Ada beberapa bantuan yang diberikan baik itu bantuan dengan menyewa alat berat untuk pembersihan lahan pertanian masyarakat, ada juga bantuan sembako pada saat di pengungsian dan juga ada bantuan uang tunai yang harus dibelanjakan korban sebagai modal usaha mereka."*

### 3. Informan Utama I



**Gambar 3.** Wawancara dengan informan utama I

Sumber: Dokumentasi Penelitian Rabu, 15 Januari 2025

Informan utama yang pertama bernama Waslin Silalahi atau yang akrab dikenal dengan panggilan Oppung Intan. Oppung Intan saat diwawancarai berusia 74 Tahun. Oppung Intan lahir dan besar di Desa Siparmahan, tapi beliau sempat pergi dari desa untuk merantau kemudian setelah menikah tepatnya pada tahun 1990 Oppung Intan memilih kembali kekampung halaman dan menetap hingga sekarang. Sebelum terjadi bencana Oppung Intan bekerja bersama sang istri sebagai petani. Oppung Intan memiliki Sembilan orang anak dan delapan diantaranya sudah menikah.

Pada saat melakukan wawancara dengan peneliti, informan yang sudah lanjut usia ini mengenakan kemeja batik merah dan celana pendek. Peneliti diterima oleh informan di teras rumah yang sekaligus dijadikan bengkel oleh sang anak. Peneliti mengenal informan dari aparat desa. Aparat desa mengatakan bahwa salah satu korban yang paling besar terdampak bencana banjir bandang adalah Oppung Intan.

Informan dulunya tinggal di dusun I berjarak satu setengah kilometer dari kantor desa. Namun, karena bencana banjir bandang tersebut membuat Oppung Intan harus kehilangan rumahnya. Tidak hanya itu beliau juga harus



ditinggalkan sang istri untuk selama-lamanya akibat terbawa air banjir. Posisi rumah dan lahan pertanian yang menjadi daerah lintasan banjir bandang di sertai longsor batuan besar membuat semua yang dimiliki Oppung Intan hancur tak bersisa dibawa banjir bandang. Sekarang Oppung Intan tinggal bersama anak bungsunya di sepetak rumah kecil yang terletak di Dusun II.

Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Informan, penulis bertanya mengenai gambaran luas pertanian Oppung Intan sebelum terjadi bencana. Oppung Intan menjawab bahwa lahannya tidak terlalu luas. Berikut penuturannya: *"Jadi kondisi pertanian kami sebelum bencana itu tergolong sempit karnakan disini masing-masing sudah ada pembagian tanah."*

Saat peneliti bertanya mengenai jenis tanaman apa yang ditanam pada lahan pertaniannya. Oppung Intan menjawab ada beberapa tanaman. Berikut penuturannya: *"Kopi, jagung, kacang macam-macamlah. Ngga langsung dibuat kopi semua."*

Saat peneliti bertanya mengenai keadaan perekonomian Oppung Intan dan kondisi pertanian sebelum bencana, Oppung Intan menjawab cukup. Terlebih waktu itu informan hanya tinggal berdua dengan istri, sementara anak bungsunya masih diperantauan. Berikut penuturannya: *"Ooh cukup, tapi sekarang semua lahan oppung habis. Apalagi karena masuk BUMS memperbaiki sungai dibuat semacam terasering untuk memperbaiki sungai. Jadi dimakan sebagian lahan Oppung."*

Lalu peneliti menanyakan mengenai sungai yang diperbaiki pemerintah. Oppung Intan menjawab sudah diperbaiki. Berikut penuturannya:

*"Ia dikembalikan ke sungai awal, karena pas kejadian itu terbentuk sungai baru bekas sapuan air banjir bandang itu yang tembus ke SMP. Datanglah katanya BUMS yang memperbaiki sungai, dikembalikan ke sungai yang semula."*

Pada saat peneliti bertanya mengenai kerugian yang dialami pasca bencana banjir bandang, Oppung Intan menjawab sangat banyak kerugian yang dialami lebih ratusan juta. Berikut penuturannya:

*"Setelah terjadi banjir itu, ada kira-kira kerugian saya ratusan juta malahan lebih. Hanya bangunan rumah kami saja mungkin 200jt ada tambah lagi barang-barang dirumah puluhan juta, ada kreta 2, jetor 1, mesin pompa yang besar, mesin genset ditambah lagi ladang milik oppung mungkin ada 200jt karena tinggal panen jagung dan kacang sama kopi sebelum kejadian itu."*

Pada saat peneliti bertanya mengenai perubahan pendapatan yang dialami pasca bencana, Oppung Intan menjawab sangat mengalami perubahan. Berikut penuturannya:

*"Sangat mengalami perubahan, iya sangat mengalami. Apalagi sekarang saya dan anak saya ini buka bengkel tambal ban, tidak bertani lagi jadi pasti ada perubahan. Penghasilan kami sudah tidak menentu lagi."*

Saat peneliti bertanya mengenai perlengkapan pakaian yang dimiliki pasca bencana, Oppung Intan menjawab pasca kejadian hanya baju yang dikenakan olehnya dan anaknya yang tersisa. Semua barang-barang miliknya habis dibawa air banjir. Berikut penuturannya:

*"Habis semua ngga ada yang tersisa. Cuma baju yang dibadan aja ada yang tinggal. Bagaimanalah banjir bandangan. Semua diratakan. Adapun pakain oppung sekarang ini karna di beli anak, ada sebagian lagi dikasih."*

Saat peneliti menanyakan apakah ada korban jiwa pasca kejadian tersebut, Oppung Intan menjawab ada sambil menunduk dan dengan muka yang menahan kesedihan. Berikut penuturannya:

*"Istri saya, dibawa banjir bandang itu. 4 hari pencarian baru dapat. Jadi ceritanya istri saya lagi masak, di dapur. Kebetulan rumah kami dulu itu 3 kotak ruangnya, satu kotak ruang tamu, satu kotak ruang makan, satu kotak lagi dapur. Baru ada lagi semacam loteng di atas ruang tamu itu, kami buat untuk tempat main anak-anak dulu kalo bawa kawan kerumah. Nah, malam itu, istri saya mendengar ada suara gemuruh. Lalu disuruh saya lihat keluar, istri saya lagi sibuk masak di dapur. Saya liat dari pintu, ternyata air besar sudah datang. Naiklah saya ke loteng rumah kami sambil saya panggil istri saya tapi istri saya tidak sempat naik, terbawalah istri saya ke bawah."*

Saat peneliti bertanya mengenai keadaan sosial ekonomi pasca bencana banjir bandang, Oppung Intan menjawab keadaannya pas-pasan. Berikut penuturannya: *"Keadaanya seperti inilah, pas-pasan. Dikukup-cukupkan."*

Ketika peneliti bertanya mengenai tabungan yang dimiliki Oppung Intan menjawab tidak ada. Berikut penuturannya: *"Ada dulu sedikit tabungan istri di Bank, tapi sudah saya tarik semua buat modal hidup sama buka bengkel ini."*

Kemudian peneliti bertanya mengenai surat-surat yang dimiliki informan apakah masih ada atau tidak. Oppung Intan menjawab tidak ada dan sekarang sedang tahap mengurus kembali. Berikut penuturannya: *"Hancur semua terbawa banjir. Inilah sedang mengurus ke parbaba."*

Pada saat peneliti bertanya mengenai hubungan atau interaksi Oppung Intan dengan lingkungan sekitar, Oppung Intan menjawab ada perubahan. Berikut penuturannya: *"Ada. Paling dulu ini apa, kan dulu kami tinggal di dusun satu adalah tetangga. sekarang kami tinggal disini agak jauh dari perkampungan kami yang lama."*

Pada saat peneliti bertanya mengenai apakah ada kendala yang dialami pasca bencana untuk memenuhi kebutuhan hidup, Oppung Intan menjawab ada tetapi beliau tidak fokus pada semua itu lagi. Berikut penuturannya: *"Ada, tapi sekarang saya sudah ikhlas, saya hanya mengikuti alurnya saja."*



Kemudian peneliti bertanya mengenai upaya yang dilakukan informan untuk menghadapi kendala. Informan menjawab dengan bekerja di bengkel milik anaknya. Berikut penuturannya. *“Ya ini bekerja bersama anak saya dibengkel tambal ban ini, cari kesibukan.”*

Pada saat peneliti bertanya mengenai strategi apa yang dilakukan oleh Oppung Intan dan anak untuk bertahan hidup mengingat besarnya dampak yang dirasakan pasca bencana. Oppung Intan menjawab dengan bekerja dan memanfaatkan bantuan pemerintah untuk buka usaha. Berikut penuturannya:

*“Dengan usaha ini, jadi pasca bencana itu bisa dikatakan kami bersih tidak memiliki uang lagi tapi dari pemerintah memberikan uang 15 jt ke keluarga kami, Khusus ke keluarga kami karna di kampung ini yang paling besar terdampak dan ada korban jiwa itu kami. Ada juga bantuan dari dinas sosial 5 jt tapi bentuknya harus dalam bentuk barang. Jadi kalo saya bilang kebutuhan saya untuk diberikan bantuan alat-alat bengkel, karena lahan saya tidak bisa ditanami lagi. Dari bantuan itu juga kami bangun rumah ini. Kalau masyarakat lain ada yang minta pupuk, mesin giling, jetor macamlah. Jadi dari bengkel ini kami bertahan hidup.”*

### Hasil Observasi

Sugiyono (2018), menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung di Desa Siparmahan pada Jumat, 10 Januari sampai Rabu, 15 Januari 2025 dan dilanjutkan pada Senin, 3 Februari 2025 untuk mengambil data tambahan.

Lokasi penelitian ini berjarak 48 km dari pusat Kota Samosir jika melalui jalur darat dan berjarak kurang lebih 25 km dari jalur penyebrangan. Tidak banyak pilihan angkutan menuju lokasi penelitian dari pusat Kota Samosir. Jika tidak memiliki kendaraan pribadi, maka perjalanan menuju desa hanya bisa menggunakan mobil sewa dan *pick up* untuk jalur darat, sedangkan jalur air dengan menggunakan kapal dan dilanjutkan lagi dengan naik ojek kampung dari pelabuhan menuju lokasi penelitian yang kurang lebih berjarak 5 km. Peneliti memilih menggunakan kendaraan pribadi menuju Desa Siparmahan melalui jalur air.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 10 Januari 2025, peneliti sampai di lokasi sekitar pukul 12.00. Peneliti berkeliling menggunakan kendaraan roda dua untuk melihat aktivitas masyarakat desa. Tidak banyak ditemui aktivitas masyarakat desa karena waktu menunjukkan jam istirahat makan siang. Peneliti bisa merasakan suasana yang sangat asri dimana desa hanya terdiri dari bangunan rumah-rumah warga dan bangunan sekolah serta lahan sawah di kiri dan kanan jalan. Dari pengamatan peneliti, peneliti melihat pegunungan berdiri tegak berada di sebelah Barat, Utara dan Timur desa. Jika diperhatikan dari sudut pandang pariwisata, desa ini sangat cocok dijadikan tempat wisata karena menyuguhkan pemandangan alam yang indah.

Keesokan harinya tepatnya hari Sabtu, 11 Januari 2025 peneliti datang lebih pagi ke lokasi penelitian. Kebetulan pada saat penelitian dilakukan sedang musim hujan. terlihat aktivitas anak sekolah menuju sekolah, ada juga petani yang membawa cangkul menuju ladang. Langit mendung tidak menyurutkan niat warga desa untuk bertani. Peneliti melihat banyak sekali bebatuan berada di sisi kiri dan kanan jalan, serta banyak juga di lahan persawahan. Peneliti tidak menemui perkantoran maupun pabrik di sekitaran desa.



**Gambar 4.** Persawahan petani di Dusun III Desa Siparmahan

Sumber: Dokumentasi peneliti Sabtu, 11 Januari 2025



Sistem pertanian di desa ini masih sangat tradisional. Proses persiapan lahan tanam, pesemaian, penanaman, pemupukan tanaman padi, hingga memanen masih dilakukan secara manual. Sebagian besar petani juga masih mengandalkan air hujan sebagai sumber irigasi. Jika cuaca mendukung petani bisa panen dua kali dalam setahun, tetapi jika terjadi kemarau panjang petani hanya bisa panen sekali setahun. Peneliti tidak mendapati mesin kilang padi di desa ini. Petani setempat mengaku menggiling padi mereka ke mesin kilang padi milik desa tetangga.

Kemudian hari Selasa, 14 Januari 2025 peneliti langsung menuju kantor Desa untuk mendapatkan izin melakukan penelitian. Peneliti disambut hangat di kantor desa oleh aparat desa yang berkumpul di sebuah rumah kontrakan yang disulap menjadi kantor desa untuk sementara waktu. Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan penelitian, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada aparat desa tersebut. Setelah selesai melakukan wawancara, aparat desa menunjuk beberapa masyarakat desa yang paling terdampak bencana, yang kemudian dijadikan sebagai informan utama. Selesai berbincang-bincang dengan aparat desa, Peneliti langsung menuju rumah para informan. Diperjalanan menuju rumah informan di dusun I, peneliti melihat 2 bangunan tertimbun tanah hampir menutupi atap, ternyata itu bekas kantor desa dan PAUD Gloria.



**Gambar 5.** Bangunan bekas kantor desa

Sumber: Dokumentasi peneliti Selasa, 14 Januari 2025

Tidak jauh dari situ karena jalanan menuju Dusun I semakin menanjak, peneliti berhenti sejenak dan mendengar suara gemuruh air sungai dari sisi kiri jalan. Menurut keterangan masyarakat setempat, sungai tersebut adalah salah satu sungai yang menyebabkan banjir bandang di Desa Siparmahan. Rumah-rumah di Desa Siparmahan tidak tersebar di semua wilayah desa, jadi rumah warga seperti memiliki pola yang bertumpuk-tumpuk atau dalam bahasa Batak Toba menyebutnya dengan istilah *lubban*. Bangunan rumah di desa ini beragam ada yang permanen, semi permanen dan ada yang masih terbuat dari papan dan beratapkan seng. Semakin ke atas peneliti mengamati lahan pertanian warga yang dipenuhi dengan bebatuan besar, ada juga lahan yang terbengkalai dipenuhi tanaman liar.



**Gambar 6.** Lahan bekas Pertanian masyarakat desa

Sumber: Dokumenasi peneliti Senin, 3 Februari 2025

Setelah beberapa hari peneliti berkeliling di Desa Siparmahan, peneliti mengamati bahwa sangat jarang kendaraan umum melintas dari jalanan desa.

**Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga petani Pasca Banjir Bandang**

Jika merujuk pada pernyataan Scott (1976), yang menggolongkan petani miskin berdasarkan kepemilikan tanah sebagai faktor pemenuhan substansi yakni ada 3 golongan. Dimana dalam hal ini, Scott menempatkan petani pemilik lahan sempit di urutan paling atas, kemudian Petani penggarap atau penyewa tanah di urutan kedua dan buruh tani pada urutan paling bawah. Maka, setelah dilakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani di Desa Siparmahan sebelum terjadi bencana banjir bandang masuk kedalam golongan petani miskin dengan lahan sempit. Saat informan di wawancarai, baik informan I, informan II, informan III, maupun informan IV mengaku memiliki lahan pertanian hanya setengah hektar.

Selain itu, perekonomian keluarga petani tidak cukup baik sebelum terjadi bencana. Hal ini dikarenakan keterbatasan akses transportasi membuat petani mau tidak mau menjual hasil panen mereka kepada toke atau tengkulak yang datang ke desa, sehingga membuat petani hanya bisa menerima harga yang sudah dipatok toke. Kadang kala petani di tipu secara terang-terangan yakni tengkulak sengaja menyetel timbangan agar mendapat untung yang lebih banyak. Sementara jika petani memasarkan langsung hasil panennya ke kota, cukup memakan biaya dan waktu karena jarak yang sangat jauh. Pertanian masyarakat desa juga kurang subur sehingga produktivitas pertanian kurang mencukupi kebutuhan petani.

Pada saat dilakukan penelitian, peneliti mendapati bahwa sistem persawahan di sebagian Desa Siparmahan masih menggunakan sistem sawah tadah hujan. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor mempengaruhi produktivitas pertanian. Pasalnya, dengan sistem sawah tadah hujan hanya bisa membuat petani panen maksimal dua kali dalam setahun. Sedangkan bagi petani yang menggunakan sistem irigasi mampu menghasilkan panen tiga kali setahun. Hal ini juga membuat petani harus bijak dalam memprediksi cuaca untuk beberapa bulan kedepan pasca masa tanam. Salah perkiraan sedikit saja, misal terjadi kemarau panjang padahal padi baru di tanam sudah tentu menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi petani.

Masyarakat desa juga kurang memiliki keahlian dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk yang bernilai lebih. Petani hanya bisa menjual mentah hasil pertaniannya, sehingga hasil pertanian yang di dapat kurang maksimal.

Masyarakat yang hanya bertumpu pada bidang pertanian menjadikan mereka memiliki sifat ketergantungan yang sangat tinggi pada hasil pertanian. Tidak adanya lowongan pekerjaan membuat putra/i dari desa ini harus pergi merantau meninggalkan desa. Tidak sedikit juga yang memilih langsung menikah setelah menyelesaikan pendidikannya. Sehingga harapan orang tua akan bantuan anak-anaknya untuk mendongkrak perekonomian keluarga kandas.

Sebenarnya desa ini memiliki potensi pada bidang pariwisata, seperti yang telah dibahas pada bagian observasi. Namun, permasalahan Sumber daya manusia yang rendah menjadi penghalang kemajuan desa ini. Hal ini diungkap peneliti karena dari hasil wawancara didapati ada saja oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab membakar lahan perbukitan pada musim kemarau dengan tujuan agar tumbuh rumput muda sebagai makanan hewan peliharaanya. Selain itu ada masyarakat yang tidak memberi lahan mereka sebagai jalan menuju lokasi wisata, sehingga tempat wisata yang sudah dirancang selalu gagal dalam tahap perizinan akses. Pemikiran yang kurang berorientasi pada kemajuan bersama dan hanya memikirkan keuntungan pribadi menjadi masalah besar bagi pembangunan suatu wilayah. Tidak hanya itu, pembangunan di desa ini tergolong sangat lambat. Jalanan di Desa Siparmahan juga baru diperbaiki pada tahun 2024 lalu. Sebelumnya jalan di desa ini berlubang dan dipenuhi kerikil-kerikil kecil, sehingga sulit dilalui kendaraan pada saat terjadi hujan deras.

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapati keadaan perekonomian petani semakin buruk. Petani yang awalnya tergolong miskin menjadi semakin miskin pasca bencana banjir bandang. Pasalnya banjir bandang yang terjadi disertai dengan longsoran tanah dan bebatuan merusak lahan pertanian dan juga beberapa rumah masyarakat desa. Hal ini mengakibatkan pendapatan petani desa berkurang drastis. Dari observasi lapangan, peneliti melihat banyak sekali batu besar yang dibawa banjir bandang berada tepat diatas lahan pertanian warga desa, sehingga cukup mengganggu aktivitas pertanian. Informan lain juga mengaku lahan pertaniannya yang dulu dijadikan lahan persawahan terpaksa menjadi lahan tidur dikarenakan lahannya rusak parah. Dampak bencana banjir bandang membuat masyarakat desa sangat trauma, bahkan ada satu keluarga yang harus pindah dari desa tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ismayanti & Buchori (2021) bahwa abrasi sangat berdampak buruk bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dampak dari abrasi juga menciptakan kecemasan bagi masyarakat disekitaran pantai. Abrasi juga berdampak pada perekonomian masyarakat pesisir pantai, dimana perekonomian menjadi semakin buruk karena pendapatan yang berkurang.

Jika dilihat dari konsep yang dikemukakan oleh Nunuk & Murniati (2004:206), Maka kondisi sosial ekonomi keluarga petani pasca banjir bandang dapat digambarkan dalam beberapa indikator berikut:

**1. Pemenuhan kebutuhan hidup, meliputi:**

- a. Pendapatan. Menurut [15] pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat mencerminkan kemampuannya. Informan I, mengungkapkan bahwa sebelum bencana alam terjadi, pendapatan utama keluarga berasal dari hasil pertanian, informan I mengaku bahwa pendapatan yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan sang istri. Namun, pasca bencana Informan I hanya bisa menggantungkan hidupnya pada usaha bengkel tambal ban yang dibuka oleh sang anak bungsu. Hal ini karena lahan yang dimiliki telah rusak dan tidak dapat lagi diolah sebagai lahan pertanian.



Penghasilannya tidak menentu bahkan jauh berkurang dibanding sebelum adanya bencana membuat kondisi perekonomian informan I menurun.

Demikian juga yang dirasakan informan II, III dan informan IV, mereka merasa pendapatan mereka jauh berkurang terlebih karena para informan tidak dapat mengolah lahan persawahan dan terpaksa membuka lahan tidur baru dan memulai dari awal. Pada lahan tidur yang baru dibuka tidak cocok ditanami padi, sehingga informan menanam tanaman lain seperti jagung, umbi-umbian dan kopi. Hal ini memaksa para informan harus membeli beras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menambah pengeluaran keluarga petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiana & Fitriisa (2023), dengan judul penelitian kehidupan sosial ekonomi petani karet di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. Permasalahan yang dihadapi yaitu ketidak stabilan harga karet. Misal pada saat harga karet turun maka akan mempengaruhi pendapatan petani karet dan akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok petani.

- b. Pendidikan, Pasca bencana dunia pendidikan di Desa Siparmahan mengalami guncangan karena sekolah tempat siswa belajar yaitu SMP Negeri 2 Harian dan PAUD Gloria mengalami kerusakan parah. Lumpur dan bebatuan menghantam gedung sekolah menutupi bangunan sampai ke atap sekolah. Hal ini membuat proses belajar mengajar dihentikan hingga selesai dilakukan proses pembersihan oleh pihak pemerintah, BPBD dan masyarakat setempat. Usai pembersihan, anak-anak masuk sekolah seperti biasa. Tidak ada anak yang memilih berhenti, semua kembali seperti semula.

Kesulitan yang dialami oleh informan untuk urusan pendidikan adalah jarak SMA yang sangat jauh dari desa sehingga memakan biaya seperti ongkos lebih maupun uang kos. Namun hal ini tidak menjadi alasan yang membuat pendidikan anak-anak informan terhenti terlebih pasca bencana. Prinsip “*anak hon ki do hamoraon di au*”, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai anak adalah harta paling berharga bagi orang tuanya masih di pegang teguh oleh masyarakat desa. Sehingga orang tua akan memperjuangkan anak-anaknya sampai sukses.

- c. Sandang, yaitu pakaian yang dikenakan oleh informan. Untuk informan I mengaku pasca bencana hanya memiliki pakaian yang melekat pada badannya saja. Informan I mendapat pakaian baru dari anak-anaknya yang sudah berumah tangga dan juga bantuan yang diberikan pihak-pihak penolong seperti pemerintah dan donatur. Untuk informan lainnya tidak terdampak pada aspek pakaian pasca bencana. Hanya saja untuk satu tahun pasca bencana, informan lain belum bisa membeli pakaian baru karena masih harus memenuhi kebutuhan yang lebih mendesak seperti kebutuhan makan. Indikator sandang/pakaian merupakan temuan baru yang tidak ada pada hasil penelitian terdahulu. Peneliti mengamati pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh penduduk desa adalah kaos oblong dan celana pendek dan saat petani ke ladang, mereka menutupi tubuh mereka dengan pakaian lengan panjang serta melilitkan sarung di kepala mereka sebagai penutup kepala. Peneliti mendapati kadang kala masyarakat desa, khususnya petani tidak menggunakan alas kaki saat akan bekerja.
  - d. Pangan, merupakan kebutuhan utama manusia. Bagi informan beras sangat penting sebagai makanan pokok. Namun, pasca bencana masyarakat yang terdampak, khususnya para informan harus membeli beras untuk makan sehari-hari. Sementara sebelum terjadi bencana hasil panen informan sudah cukup memenuhi kebutuhan makan sampai panen selanjutnya. Untuk lauk pauk, petani mengandalkan sayur-sayuran yang ditanam di ladang mereka serta kadang mengkonsumsi ikan danau yang biasanya di jual masyarakat desa tetangga yaitu Desa Dolok Raja kerumah-rumah warga. Untuk memenuhi kebutuhan seperti sembako, penduduk di Desa Siparmahan juga berbelanja ke pasar yang terletak di Desa Dolok Raja. Sistem belanja di desa ini cukup unik, di Desa Siparmahan masih menggunakan cara menitip kepada tetangga yang hendak berbelanja ke pasar kecamatan maupun pasar kabupaten yaitu terletak di Pangururan. Jarak yang cukup jauh ke pasar membuat penduduk tidak selalu berbelanja tiap minggunya. Mereka cukup membuat list belanjaan dan memberi uang belanja kepada tetangga yang ingin berbelanja. Cara ini dilakukan selain mengurangi pengeluaran Karena ongkos yang mahal juga dilakukan untuk memaksimalkan waktu bekerja di ladang. Dari interaksi ini menggambarkan hubungan masyarakat yang sangat kompak dan rukun.
  - e. Papan atau rumah merupakan salah satu aspek yang menunjukkan kondisi sosial ekonomi seseorang. Pasca bencana, Informan I terpaksa harus tinggal di rumah sepetak dimana teras rumah dijadikan sebagai bengkel tambal ban. Rumah tersebut dibangun dari uang bantuan yang dikumpulkan informan dan ditambah tabungan almarhum istri. Untuk rumah dari informan lainnya tidak ada perubahan pasca bencana karena memang bencana tidak begitu terdampak untuk bangunan rumah informan. Berdasarkan hasil observasi, untuk secara keseluruhan rumah di Desa Siparmahan sudah layak huni karena menurut informasi yang didapat peneliti dari pemerintah setempat, mayoritas penduduk mendapatkan bantuan bedah rumah pemerintah. Maka dari itu rumah masyarakat desa sebagian besar sudah permanen, meskipun sebagian lagi masih ada bangunan semi permanen dan bahkan masih terbuat dari kayu.
- Proses membangun rumah di Desa Siparmahan ini juga masih mengandalkan sistem gotong royong. Pada hari pertama membangun rumah misalnya, yaitu pada saat prosesi peletakan batu pertama. Seluruh masyarakat desa akan serentak menghadiri acara tersebut. Mereka juga akan secara serentak membagi tugas, untuk kaum ibu-ibu mengambil bagian memasak dan bapak-bapak secara serentak bergotong royong membangun rumah. Dengan demikian proses membangun rumah lebih cepat dan dengan biaya yang lebih sedikit karena dikerjakan berdasarkan kesukarelaan.
- f. Kesehatan. Pasca bencana banjir bandang terdapat satu korban meninggal dunia yaitu istri dari Oppung Intan selaku informan I. Untuk informan lainnya tidak mengalami gangguan kesehatan. Hanya saja pasca bencana hingga dilakukan penelitian, informan mengaku masih merasa trauma akan bencana yang terjadi. Pada penelitian





yang dilakukan oleh Suwarnata & Anggarawati (2018) juga mengalami gangguan kesehatan pasca bencana terlebih karena rusaknya fasilitas kesehatan, tercemarnya fasilitas air bersih serta terdapat trauma kejiwaan pada setiap korban bencana.

Untuk proses pengobatan rasa trauma yang dialami oleh para informan tidak menggunakan bantuan paramedik, selain karena kurangnya fasilitas kesehatan di desa. Faktor perekonomian juga menjadi alasan bagi informan tidak melakukan konsultasi ke psikiater. Langkah penyembuhan yang ditempuh informan adalah dengan berpegangan pada Tuhan, rajin beribadah. Selain itu, informan juga saling menguatkan dengan anggota keluarga lainnya.

- g. Kepemilikan kekayaan. Sebelum adanya bencana, informan mengaku memiliki sedikit tabungan baik itu tabungan uang tunai, emas maupun hewan peliharaan. Namun, pasca bencana banjir bandang para informan lebih memilih tabungan yang dimiliki untuk modal menyambung hidup. Sehingga pasca bencana para informan tidak memiliki harta kekayaan lagi.

**2. Administrasi**, yaitu kegiatan catat mencatat. Kegiatan meliputi penyediaan dan pengaturan catatan keuangan, kartu dan surat-surat penting yang dibutuhkan untuk urusan anggota rumah tangga seperti kartu keluarga, surat nikah, Ijazah dan lainnya. Informan I mengaku sudah tidak memiliki surat-surat administrasi karena semua sudah di sapu oleh air banjir bandang dan saat penelitian, informan mengaku sedang tahap pengurusan kembali untuk surat-surat administrasi. Sedangkan informan lainnya mengaku tidak ada pengaruh bencana banjir bandang terhadap surat-surat informan.

**3. Interaksi sosial**. Informan pertama mengaku kesulitan berinteraksi usai pindah dari dusun I. Di rumah yang baru, informan mengaku tidak memiliki tetangga sehingga sedikit berinteraksi dengan orang lain. Informan lainnya mengaku tidak ada perubahan terkait interaksi sosial pasca bencana banjir bandang. Ini artinya tidak besar dampak bencana alam terhadap interaksi sosial masyarakat desa karena tidak dirasakan oleh seluruh penduduk desa.

Berbeda halnya dengan yang dirasakan oleh penduduk di Kabupaten Lombok Utara dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul & Mashur (2019). Semenjak terjadi gempa di Lombok, masyarakat Lombok dalam penelitian tersebut menghabiskan waktunya membersihkan puing-puing rumahnya yang hancur sehingga waktu berkumpul dan melaksanakan kegiatan yang sifatnya sosial tidak bisa sama sekali. Usai bencana, informan dan penduduk Desa Siparmahan memilih untuk menginap di rumah keluarga yang di rasa aman dari bencana. Tidak sedikit yang memilih pergi keseberang danau dan tinggal untuk sementara di sana.

### Strategi Bertahan Hidup

Secara umum strategi bertahan hidup dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Menurut Scott (1976), Strategi bertahan hidup petani merupakan cara-cara dan langkah-langkah yang ditempuh oleh seseorang atau sekelompok petani dalam memenuhi kebutuhannya akibat dari suatu tekanan yang muncul seperti adanya bencana. Secara sederhana ada 3 strategi bertahan hidup yang diungkapkan oleh Scott (1976), yaitu:

1. Mengikat sabuk pengaman lebih kencang seperti makan sekali sehari merupakan salah satu langkah mengurangi pengeluaran guna menghemat.
2. Strategi swadaya, merupakan cara-cara yang ditempuh seseorang dalam memenuhi kebutuhannya, yakni dengan mengerahkan semua kemampuannya dan juga memanfaatkan sumber daya disekitarnya guna menambah pemasukan.
3. Strategi jaringan, yaitu memanfaatkan koneksi seperti saudara, teman dan orang-orang yang bisa memberi bantuan

Strategi bertahan hidup yang digunakan informan untuk memenuhi kebutuhan ditengah tekanan akibat dampak bencana yang begitu besar terhadap kondisi sosial ekonomi petani adalah memadukan ketiga strategi tersebut. Informan tetap mengusahakan hasil pertanian mereka, sekalipun informan harus memulai dari awal lagi, yaitu dengan cara membuka lahan tidur baru untuk dijadikan lahan pertanian baru.

#### 1. Mengencangkan sabuk pengaman

Cara yang dilakukan informan yaitu dengan mengurangi konsumsi beras dan beralih mengkonsumsi ubi. Hal ini karena informan yang tidak bisa lagi mendapat panen beras dari lahan pertaniannya yang membuat informan harus membeli beras. Maka dari itu informan memanfaatkan ubi yang tumbuh dilahan miliknya sebagai sumber konsumsi mereka sebelum mengkonsumsi nasi. Mengkonsumsi ubi bukanlah hal yang baru bagi informan dan masyarakat di desa. Pada dunia pendidikan, khususnya di Samosir sudah membudayakan anak sekolah untuk membawa olahan ubi setiap hari kamis. Tujuannya selain untuk melestarikan adat nenek moyang yakni "*manggadong*", juga untuk mengurangi beban orang tua untuk memberi jajan pada anak. Jadi anak cukup membawa olahan ubi kesekolah dan makan bersama teman-temannya tanpa harus jajan lagi. Namun, pasca bencana pola mengkonsumsi ubi semakin rutin dilakukan oleh warga desa. Untuk hasil panen jagung yang di dapat oleh petani tidak sama dengan hasil padi. Pasalnya harga satu kilogram jagung sangat jauh lebih murah dibandingkan harga satu kilo beras. Sehingga untuk hasil panen jagung juga kurang memenuhi kebutuhan keluarga petani.

Informan juga menanam sayur-sayuran di lahan miliknya, sehingga informan tidak perlu membeli sayur ke pasar. Dengan demikian usaha ini mampu menekan pengeluaran keluarga petani. Selain itu informan juga sudah mengurangi, bahkan tidak membeli pakaian baru ketika hari besar seperti natal pasca bencana banjir bandang. Keluarga informan lebih memilih untuk memakai baju lama mereka. Tabungan yang dimiliki informan juga dimanfaatkan untuk



memenuhi kebutuhan harian sembari menunggu hasil panen. Cara belanja masyarakat dengan menggunakan sistem titip kepada tetangga juga salah satu bentuk menekan pengeluaran.

## **2. Strategi Swadaya**

### **a. Mengerahkan seluruh kekuatan**

Informan mengarahkan kemampuannya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Ditengah keterpurukan dan kondisi anak-anak informan yang sedang bersekolah, informan tetap berusaha bekerja keras seperti membuka lahan pertanian baru. Petani juga masih berusaha mengembalikan lahan persawahan mereka yang di rusak banjir bandang dengan cara menghancurkan bebatuan yang menutupi lahan pertanian mereka. Selain itu petani juga mengajak serta anak, istri mereka ke ladang agar proses pengerjaan lahan pertanian cepat selesai.

### **b. Beralih pekerjaan baru**

Lahan yang sudah hancur akibat banjir bandang membuat petani terpaksa beralih kepekerjaan baru seperti membuka usaha bengkel. Desa Siparmahan memang belum banyak membuka usaha rumahan seperti usaha bengkel. Disatu sisi, usaha ini cukup menjanjikan karena sedikitnya persaingan. Akan tetapi untuk perputaran perekonomiannya juga relatif lambat karena minimnya kendaraan yang lintas dari desa ini. Sehingga kendaraan yang biasa masuk bengkel hanya milik warga desa.

Sementara untuk penelitian yang dilakukan Ismiyantia & Buchori (2021) menungkap bahwa masyarakat terdampak abrasi lebih memilih bertahan hidup dengan cara bekerja sampingan seperti bekerja sebagai kuli, tukang ojek dan lainnya sebagainya disamping mereka tetap bekerja sebagai nelayan.

## **3. Strategi Jaringan**

Informan juga memanfaatkan strategi jaringan yakni dengan menerima bantuan yang diberikan pemerintah sebagai modal hidup dan juga meminjam pada sanak saudara untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga informan ditengah keterpurukan perekonomian yang dialami pasca bencana banjir bandang. Di Desa Siparmahan masih cukup kental dengan sistem kekeluargaan, ini dibuktikan dengan gotong royong yang masih terlaksana pada hari jumat setiap bulannya, ibu-ibu PKK juga aktif dalam setiap pertemuan, serta Karangtaruna yang masih aktif dan beranggotakan 60 orang. Ada juga organisasi non formal lainnya yang terdapat di Desa Siparmahan seperti kumpulan kelompok doa, arisan marga, arisan kapoktan, kelompok sarikkat dan masih banyak lagi kumpulan yang terdapat di Desa Siparmahan. Sehingga ketika terjadi bencana atau kemalangan, bantuan berdatangan dari kelompok-kelompok masyarakat kepada korban terdampak bencana banjir bandang. Sifat komunal dan budaya saling tolong-menolong dalam masyarakat pedesaan ternyata masih terjaga dan menjadi nilai-nilai positif untuk pertahanan hidup individunya.

Hal ini juga yang dirasakan informan I, pada saat membangun rumah yang ditempati sekarang. Walaupun sederhana namun proses pengerjaannya sangat solid karena menggunakan sistem gotong royong. Warga desa bersatu membantu membangun rumah informan I tanpa mengharapkan upah, sehingga informan I bisa memiliki rumah kembali. Demikian pula yang dirasakan informan lain, ketika anak-anak mereka hendak bersekolah ke jenjang SMA, orang tua siswa memanfaatkan jaringan mereka yakni keluarga diluar kecamatan untuk tempat kos anaknya selama menempuh pendidikan.

## **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari pada penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan selama penelitian berlangsung. Berikut merupakan keterbatasan pada penelitian ini:

1. Penggunaan bahasa batak toba selama penelitian berlangsung sehingga membuat peneliti kesulitan dalam mentranskrip hasil wawancara.
2. Tidak banyak yang meneliti terkait kondisi sosial ekonomi keluarga petani sehingga peneliti tidak dapat melakukan perbandingan terhadap hasil penelitian dengan peneliti terdahulu.
3. Kondisi petani yang disibukkan dengan aktivitas pertanian membuat peneliti memiliki keterbatasan dalam waktu penelitian.

## **4. KESIMPULAN**

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah Bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Siparmahan membuat kondisi sosial ekonomi keluarga petani semakin terpuruk. Banjir bandang yang menghancurkan lahan pertanian dan fasilitas umum seperti sekolah, kantor desa dan juga rumah masyarakat desa membuat terjadinya kelumpuhan perekonomian. Berkurangnya pendapatan keluarga petani setelah bencana banjir bandang juga membuat kehidupan ekonomi keluarga petani semakin miskin. Bencana banjir bandang juga mempengaruhi bidang sosial, hal ini dilihat dari kerenggangan hubungan pada informan I dengan tetangga karena mereka pindah dari dusun satu ke dusun dua yang sepi penduduk. Bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang digunakan oleh para informan adalah dengan memadukan ketiga strategi yaitu dengan mengencangkan sabuk pengaman dengan cara makan ubi terlebih dahulu sebelum makan nasi dan tidak membeli baju baru saat ada perayaan seperti natal. Strategi swadaya dengan memanfaatkan, mengerahkan seluruh kekuatannya dalam membuka lahan tidur baru sebagai lahan petanin. Selain itu juga mengarahkan anggota keluarga untuk bekerja dan ada juga informan yang beralih ke pekerjaan baru. Kemudian informan menggunakan strategi jaringan yakni dengan memanfaatkan bantuan sosial dan juga memanfaatkan pinjaman dari sanak saudara, memanfaatkan bantuan kelompok sosial dan jaringan dengan saudara yang tinggal di dekat sekolah anaknya sebagai tempat kos anaknya.

**REFERENCES**

- [1] Y. A. Juanda and B. Alfiandi, “Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang,” *STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI DI KECAMATAN DANAU KEMBAR ALAHAN PANJANG Yuni*, vol. 9, no. 2, pp. 41–42, 2019.
- [2] A. Apriani, U. Mustaqimah, and A. Marlina, “Penerapan Arsitektur Biofilik pada Pusat Pertanian Perkotaan di Surakarta,” *Senthong*, vol. 6, no. 2, pp. 543–552, 2023.
- [3] S. Saheb, Y. Slamet, and A. Zuber, “Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur),” *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 2, no. 1, 2018, doi: 10.20961/jas.v2i1.17382.
- [4] L. Sari, “Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto,” in *Jurnal Agribisnis*, 2019, pp. 1–19.
- [5] E. Suharto, *Membangun masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Radika Adi Tama, 2009.
- [6] P. D. Siparmahan, “Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan.” 2023.
- [7] Nunuk and Murniati, “Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Prespektif sosial,Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM).Magelang: Yayasan Andikarya IKAPI.” 2004.
- [8] I. Ammelia, D. S. Lestari, G. T. Al Ghazy, and Y. A. Wibowo, “Integrasi Materi Kebencanaan Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Ngargoyoso, Jawa Tengah,” *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, vol. 1, no. 1, pp. 60–72, 2022, doi: 10.20961/ijed.v1i1.66.
- [9] S. Yulianto, R. K. Apriyadi, A. Aprilyanto, T. Winugroho, I. S. Ponangsera, and W. Wilopo, “Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional,” *PENDIPA Journal of Science Education*, vol. 5, no. 2, pp. 180–187, 2021, doi: 10.33369/pendipa.5.2.180-187.
- [10] E. al Wijayanti, “Perempuan Bima Dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan Di Kabupaten Bima, NTB),” *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, vol. 1, no. 1, pp. 5–18, 2019, doi: 10.21107/sml.v1i1.4980.
- [11] N. H. Jamin and R. Risfaisal, “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Banjir Bandang di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara,” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 32–39, 2021, doi: 10.47134/aksiologi.v2i1.65.
- [12] I. Wijayanti, O. P. I, and S. Nurjannah, “Perempuan Bima dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan di Kabupaten Bima, NTB),” *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, vol. 1, no. 1, pp. 5–18, 2019, doi: 10.21107/sml.v1i1.4980.
- [13] Sugyono, “Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat.” 2022.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- [15] S. Paita, B. Tewal, and G. M. Sendow, “Jurnal Emba,” *Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Motivasi Kerja Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Manado*, vol. 3, no. 3, pp. 683–694, 2015.